

**PENERAPAN KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK PENGUATAN DIRI
YANG POSITIF UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI
SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 24 BANDUNG**

Dewi Melianasari Surya
SMA Negeri 24 Bandung

ABSTRAK

Dari hasil rekap daftar hadir terungkap bahwa siswa tidak ingin pergi ke sekolah karena menghindari tugas presentasi. Setiap siswa akan pergi ke sekolah sangat gejala penolakan seperti sakit perut, keringat dingin dan tangan gemetar. Hal ini disebabkan siswa tidak memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi tugas presentasi. Dan didukung oleh kepribadian siswa yang introvert. Jelas ini akan menyulitkan siswa itu sendiri karena nilai yang rendah akan didapat jika masih tidak mau pergi ke sekolah dan membuat presentasi.

Sebelum memberikan layanan bimbingan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, terutama dalam hal ingin melaksanakan tugas presentasi maka dilakukan analisis terhadap kebutuhan siswa terlepas dari gejala yang terlihat adalah dengan melakukan wawancara dengan orang tua, siswa, dan hasil dari pemeriksaan psikolog. Data yang dikumpulkan adalah referensi dalam penyediaan layanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Layanan yang diberikan dalam penelitian ini adalah perilaku konseling dengan teknik penguatan positif. Model konseling perilaku dengan teknik penguatan positif, adalah model konseling yang dilakukan dengan cara mengkondisikan perilaku baru dengan memberikan penghargaan atau kata-kata segera setelah perilaku yang diharapkan muncul.

Penelitian dilakukan melalui dua siklus setiap siklus yang terdiri dari tiga sesi pertemuan konseling. Yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas 10 MIA 2 SMA Negeri 24 Bandung. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus - Oktober 2016 dan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan sikap percaya diri siswa seperti Anda untuk datang ke sekolah dan telah bersedia untuk melakukan tugas dalam presentasi kelas. Dari pengamatan dan informasi dari teman, wali kelas dan guru mata pelajaran menyatakan bahwa konseli telah banyak menunjukkan perubahan perilaku dalam arah positif. Ini membuktikan bahwa konseling perilaku dengan teknik penguatan positif yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Kata kunci: Konseling Perilaku, Keyakinan

ABSTRACT

From the results recap attendance list revealed that the student does not want to go to school because it avoids the presentation tasks. Each student will go to school the very symptoms of rejection such as abdominal pain, cold sweats and hands were shaking. This is due to the student did not have that confidence in facing the task of presentation. And supported by students introverted personality. Obviously this will make it difficult for the students themselves as a low value would be obtained if still did not want to go to school and make presentations.

Before providing counseling services to increase the confidence of students, especially in terms of want to carry out the task presentation then conducted an analysis of the needs of students apart from the visible symptoms is to conduct interviews with parents, students, and the results of the examination of the psychologist. The collected data is a reference in the provision of services according to the needs of learners. The services provided in this study is counseling behavior with positive reinforcement techniques. Model behavioral counseling with positive reinforcement techniques, is a model of counseling is done by way of condition to be new behavior by giving rewards or words immediately after the behavior that is expected to appear.

The study was conducted through two cycles each cycle consisting of three meeting sessions counseling. Which is the subject of research is the students of class 10 MIA 2 SMA Negeri 24 Bandung. The study was conducted in August- October 2016 and data analysis technique used is the technique of comparative descriptive.

The results showed an increase in self-confidence attitude of students like you for coming to school and have been willing to carry out the task in class presentation. From the observations and information from friends, homeroom and subject teachers stated that the counselee has many showed behavioral changes in a positive direction. This proves that behavioral counseling with effective positive reinforcement techniques to improve students' self-confidence.

Keywords: Behavioral Individual Counseling, Confidence

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan orang lain dalam kehidupannya. Hidup manusia berada di lingkungan yang menjadi tempat untuk bergaul, baik di lingkungan rumah, di sekolah, dan masyarakat oleh karena itu manusia perlu memiliki sikap, perasaan, keterampilan-keterampilan perilaku dan kepercayaan diri yang menunjang penerimaan lingkungan terhadapnya.

Kepercayaan diri membuat manusia merasa nyaman berada di lingkungan tempat individu tersebut berada sehingga individu merasa yakin terhadap suatu langkah dan keputusan yang diambilnya guna mencapai tujuan yang diharapkannya. Pendapat ini sejalan dengan Thursan Hakim (2002, hlm.6) Pengertian rasa percaya diri secara sederhana bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Keyakinan tersebut yang akan memantapkan individu untuk

memasuki lingkungannya dan dapat mencapai tujuan yang diharapkannya

Kepercayaan diri pada seseorang tidak muncul begitu saja melainkan ada pihak-pihak yang memberi dukungan sehingga pada diri individu tersebut tumbuh kepercayaan diri. Menurut John W. Santrock (2003, hlm.338) menyebutkan bahwa ada dua sumber dukungan sosial yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri yaitu hubungan dengan orang tua dan teman sebaya.

Hubungan kasih sayang, perhatian, suasana yang harmonis, dan pemberian kebebasan pada anak untuk berekspresi dalam batas-batas yang telah ditentukan akan membangun kepercayaan diri pada individu. Hubungan dengan teman sebaya dapat berwujud dukungan terhadap suatu hal yang dilakukan individu tersebut. Individu yang mempunyai aktivitas sosial akan membuat wawasan sosialnya semakin baik.

Muhammad Al-Mighwar (2006, hlm.127) mengatakan bahwa semakin sering terlibat berbagai aktivitas sosial, kompetensi sosial dan kepercayaan diri remaja juga semakin meningkat. Karakteristik atau ciri-ciri individu yang mempunyai rasa percaya diri Jacinta F. Rini (2002) antara lain: (1) Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri. (2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok. (3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain dengan kata lain berani menjadi diri sendiri. (4) Punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosinya stabil). (5) Memiliki internal locus of control (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri), (7) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luardirinya, (8) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Seseorang dalam kondisi tertentu dapat merasa percaya diri karena didukung oleh situasi dan kondisi lingkungan tertentu, tetapi terkadang seseorang juga dapat merasa tidak percaya diri karena kondisi dan lingkungan yang tidak mendukung dirinya untuk percaya diri. Beberapa hal yang perlu dilakukan remaja untuk dapat memupuk rasa percaya diri yaitu dengan evaluasi diri secara objektif, beri penghargaan yang jujur terhadap diri, berpikiran positif, gunakan self affirmation, berani mengambil resiko, belajar mensyukuri dan menikmati rahmat Tuhan dan menetapkan tujuan yang realistis (J.F. Rini, 2002).

Perubahan emosi pada remaja, didukung oleh pendapat N. S. Sukmadinata (2007, hlm. 77) bahwa emosi remaja sangat labil dan mudah sekali berubah. Bagi remaja yang kurang dapat menerima perubahan yang ada dalam dirinya akan cenderung menarik diri atau menyendiri. M. Ali dan M. Asrori (2004, hlm.68) menegaskan bahwa control terhadap diri remaja bertambah sulit dan mereka cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya.

Cara-cara kurang wajar itu muncul karena ada kecemasan pada dirinya. Kecemasan dan sikap yang cenderung menyendiri membuat kepercayaan diri remaja rendah. Kurangnya kepercayaan diri pada usia remaja dapat dikarenakan beberapa hal antara lain kurangnya dukungan dari orang tua dan teman sebaya, pertumbuhan dan perkembangan diri remaja tersebut.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa adalah dengan pendekatan konseling behavioral. Gerald Corey yang diterjemahkan oleh E.Koeswara, (2003, hlm.197-198) menyatakan "Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia". Dalil dasarnya adalah bahwa perilaku yang dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam konsep behavioral, perilaku manusia merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar. Pada dasarnya proses

konseling merupakan suatu penataan proses atau pengalaman belajar untuk membantu individu mengubah perilakunya agar dapat memecahkan masalahnya. Ada beberapa model yang dapat digunakan untuk mengubah perilaku dengan pendekatan behavioristik.

Model-model yang dimaksud adalah model Disensitisasi Sistematis, Implosive, Aversi, dan Pengkondisian Operan. Salah satu model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengkondisian operan, dengan metode penguatan positif. Model konseling behavioral dengan teknik penguatan positif ini, merupakan model konseling yang dilakukan dengan cara mengkondisikan untuk menjadi tingkah laku baru dengan cara memberikan ganjaran atau perkataan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul.

Cara ini adalah cara yang cukup ampuh dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa karena jika siswa diberikan penguatan positif berupa hadiah, penguatan (reinforcement) atau pujian mereka akan merasa dirinya sebagai siswa yang berharga. Jika mereka merasa dirinya berharga biasanya mereka akan mencari sendiri perilaku positif, seperti bersemangat atau serius dalam belajar.

Setiap siswa mempunyai potensi untuk berubah dari bertingkah laku yang tidak diharapkan menjadi bertingkah laku baru yang diharapkan dan pemberian ganjaran atau penguatan positif memiliki pengaruh emosional terhadap kepercayaan siswa karena adanya penguatan positif dalam melakukan treatment sehingga kepercayaan siswa dapat ditingkatkan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi masalah di kelas 10 MIA 7 SMAN 24 Bandung sebagai berikut.

1. Masih ada beberapa siswa kelas yang menunjukkan kurang percaya diri.
2. Kurangnya pemahaman pada diri siswa tentang pentingnya kepercayaan diri pada proses pembelajaran.
3. Kurangnya kesadaran untuk meningkatkan kepercayaan diri pada siswa tersebut.

Rumusan masalah dijabarkan dalam pertanyaan berikut:

1. Faktor apa yang menyebabkan siswa tersebut sulit meningkatkan kepercayaan dirinya di kelas 10 MIA 7 SMA Negeri 24 Bandung Tahun Ajaran 2016-2017?
2. Bagaimana penerapan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif dalam mengatasi kepercayaan diri siswa di kelas 10 MIA 7 SMA Negeri 24 Bandung Tahun Ajaran 2016-2017 ?
3. Bagaimana hasil konseling behavioral dengan teknik penguatan positif dalam mengatasi kepercayaan diri siswa di kelas 10 MIA 7 SMA Negeri 24 Bandung Tahun Ajaran 2017-2018?

Sedangkan tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kepercayaan diri siswa melalui penerapan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif di kelas 10 MIA 7 SMA Negeri 24 Bandung Tahun Ajaran 2016-2017.

Secara khusus

1. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan siswa tersebut sulit meningkatkan kepercayaan diri di kelas X MIA 7 SMA Negeri 24 Bandung Tahun Ajaran 2016-2017
- b. Untuk mengetahui hasil konseling behavioral dengan teknik penguatan positif dalam mengatasi kesulitan meningkatkan kepercayaan diri siswa di kelas 10 MIA 7 SMA Negeri 24 Bandung Tahun Ajaran 2016-2017

METODE PENELITIAN

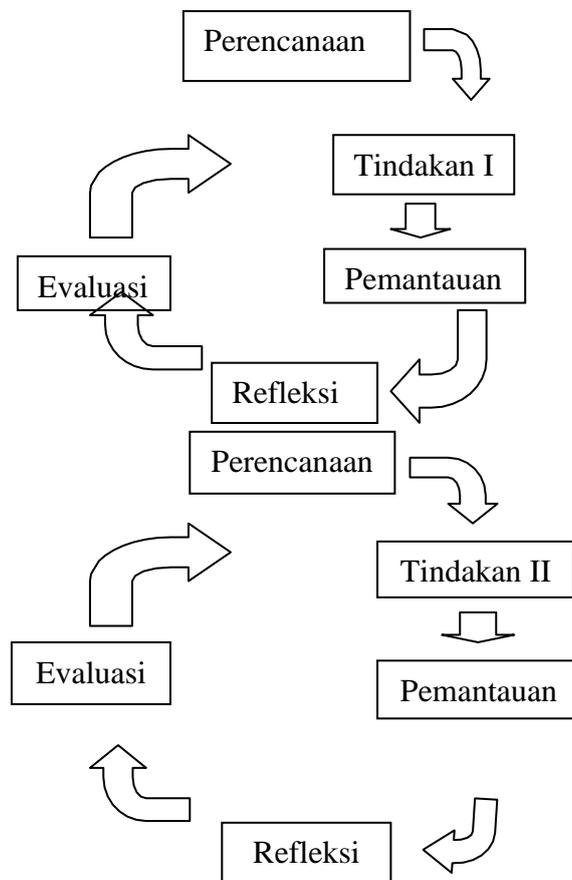
Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan bimbingan konseling. Jenis penelitian ini dilaksanakan dengan tahapan mempelajari suatu masalah, mencari solusi, serta melakukan perbaikan dengan menerapkan suatu tindakan nyata. Pada penelitian ini tindakannya adalah konseling individual dengan teknik penguatan positif.

Alasan pemilihan jenis penelitian ini karena untuk memecahkan masalah nyata yang terjadi dan dialami oleh peneliti dengan tujuan menguji keefektifan solusi yang dipilih. Sedangkan model yang digunakan adalah model Kurt Lewin yang terdiri atas 4 (empat) komponen yaitu : perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan dipilih atas dasar pertimbangan dalam mencari solusi dari permasalahan siswa bagaimana caranya untuk meningkatkan kepercayaan diri dengan menggunakan konseling behavioral melalui teknik penguatan positif.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa berinisial AFI dimana siswa tersebut memiliki masalah yaitu tidak hadir kesekolah karena takut dengan presentasi.

Setiap siklus ada empat komponen penelitian tindakan, yaitu : (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Keempat tahap tersebut disajikan dalam gambar berikut :



- a. Perencanaan
Sebelum melaksanakan tindakan peneliti terlebih dahulu merencanakan tindakan yang akan dilakukan.
- b. Pelaksanaan
Setelah rencana disusun secara matang , barulah tindakan itu dilakukan.
- c. Observasi (pengamatan)
- d. Bersamaan dengan dilaksanakannya tindakan, peneliti mengamati proses pelaksanaan tindakan itu sendiri.
- e. Refleksi

Penelitian ini dilakukan sebanyak lima kali pertemuan dengan rincian

NO	Alokasi Waktu	Kegiatan	Keterangan
1.	Pertemuan I	Wawancara	
2.	Pertemuan II	Pengembangan keterlibatan	Tahap I
3.	Pertemuan III	Eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi	Tahap II
4.	Pertemuan IV	Eksplorasi arah dan tindakan	Tahap III
5.	Pertemuan V	Evaluasi diri	Tahap IV
6.	Pertemuan VI	Rencana dan tindakan	Tahap V

Indikator keberhasilan dari pendekatan behavioral teknik penguatan positif ini adalah meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam melakukan tugas presentasi dan tidak absen datang ke sekolah lagi.

Pengumpulan data dilakukan melalui, yaitu : wawancara untuk sumber data responden, observasi untuk sumber data peristiwa dan analisis dokumen untuk sumber data dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebelum diberikan layanan konseling behavior, konseli AFI melakukan tindakan tidak masuk sekolah karena menghindari tugas presentasi. Pelaksanaan konseling individual cukup berdampak pada perubahan perilaku konseli yang tadinya tidak masuk sekolah karena menghindari presentasi menjadi tidak lagi melakukannya dan dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Pembahasan

Konseling individual behavior yang dilakukan berdampak mengubah perilaku menghindari presentasi yang dilakukannya, dengan konseling behavior ini pemahaman konseli tentang pentingnya presentasi yang awalnya menganggap itu tidak penting sekarang menjadi dapat diubah dengan perilaku hadir kesekolah, melaksanakan tugas presentasi sehingga kepercayaan diri konseli menjadi bagus.

Terapi behavioral berasal dari dua arah konsep yakni Pavlovian dari Ivan Pavlov dan Skinnerian dari B.F Skinner. Mula –mula terapi ini dikembangkan oleh Wolpe (1958) untuk menanggulangi (treatment) neurosis. Neurosis dapat dijelaskan dengan mempelajari perilaku

yang tidak adaptif melalui proses belajar. Dengan perkataan lain bahwa perilaku menyimpang bersumber dari hasil belajar lingkungan.

Perilaku dipandang sebagai respon terhadap stimulasi atau perangsangan eksternal dan internal. Karena itu tujuan terapi adalah untuk memodifikasi koneksi-koneksi dan metode-metode Stimulus-Respon (S-R) sedapat mungkin. Kontribusi terbesar dari konseling ehavioral (perilaku) adalah diperkenalkannya metode ilmiah dibidang psikoterapi. Yaitu bagaimana memodifikasi perilaku melalui rekayasa lingkungan sehingga terjadi proses belajar untuk perubahan perilaku.

Dasar teori terapi behavioral adalah bahwa perilaku dapat dipahami sebagai hasil kombinasi : (1) belajar waktu lalu dalam hubungannya dengan keadaan yang serupa, (2) keadaan motivasional sekarang dan efeknya terhadap kepekaan terhadap lingkungan (3) perbedaan – perbedaan biologic baik secara genetic atau karena gangguan fisiologik. Dengan eksperimen – eksperimen terkontrol secara seksama maka menghasilkan hukum – hukum yang mengontrol perilaku tersebut.

Setiap perilaku yang ditampilkan konseli, konselor memberikan penguatan positif sehingga kepercayaan diri konseli meningkat dan perilakunya dapat dipertahankan dengan baik. Walaupun konseli masih belum dapat untuk mengubah sikap pendiamnya terhadap teman-teman dan lingkungan sekitarnya tetapi sudah mau melakukan tugas presentasi.

Kepercayaan terhadap diri sendiri bahwa “aku bisa” dinamakan dengan *self efficacy*. Bandura (1994) mengemukakan bahwa sumber *self efficacy* terbesar adalah *mastery experience* yang pernah dialami oleh seseorang. Seseorang yang memiliki pengalaman keberhasilan atas penguasaan *content* suatu ilmu pengetahuan akan memiliki kepercayaan diri. Santrock (2008, hlm. 462) mengatakan bahwa *self-efficacy* (keyakinan pada diri sendiri) adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan memproduksi hasil positif. Keyakinan pada diri sendiri termasuk bagian dari sikap percaya diri.

Sikap percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuat seseorang mampu mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya (Thursan Hakim, 2002, hlm. 6). Percaya diri berarti yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah. Percaya diri dapat membuat seseorang merasa dirinya berharga, mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri. Orang yang memiliki percaya diri dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan tahapan perkembangannya dengan baik. Orang yang percaya diri mempunyai keberanian dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya sendiri (Anita Lie, 2004, hlm. 4).

Syaifullah (2010) membagi percaya diri menjadi dua yaitu percaya diri batin dan percaya diri lahiriah. Percaya diri batin adalah kepercayaan diri yang memberikan perasaan dan anggapan bahwa individu dalam keadaan baik sedangkan percaya diri lahiriah adalah suatu sifat keyakinan seseorang atas segala yang ada pada dirinya yang berkenaan dengan hal yang tampak. Seseorang tersebut akan tampil dan berperilaku dengan optimis untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya dan menunjukkannya kepada dunia luar bahwa dirinya mampu melakukan hal tersebut.

SIMPULAN

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan konseling individual behavioral memberikan kontribusi positif dalam upaya membantu meningkatkan rasa percaya diri konseli (AFI). Dari hasil penelitian ini, sebagaimana telah dilakukan oleh

peneliti bahwa penguatan positif sangat berperan bagi siswa yang memiliki rasa percaya diri yang rendah.

REFERENSI

- Ali, M. dan Asrori, M.(2004). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Aunurrahman.(2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Cetakan ke-4. Bandung: CV Alfabeta
- Bandura, A. (1994). *Self-Efficacy. The Exercise of a Control*.New York: W.H. Freeman and
- Chaplin, JP. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi (terj. Kartono, Kartini)*. Jakarta : Raja Grafindo Company.
- Corey, G. dan E. Koeswara. (Penerjemah). (2003). *Teori Praktek dan Konseling dan Psikotrapi*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Damayanti, N. (2012). *Buku Pintar Panduan Bimbingan Dan Konseling*. Yogyakarta: Araska
- Dewi, R. (2010). *Penelitian Pendidikan (Desain Emperikal dan PTK)*. Medan: Pasca Sarjana Unimed.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koeswara, E. (1991). *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresco
- Muhammad, A.M.(2006). *Psikologi Remaja*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Djamarah, B.H. (2008). *Psikologi Belajar (Edisi 2)*. Jakarta: RinekaCipta.
- Hendra Surya (2003) & Chabib Thoha (1996). Kemandirian Belajar, (Online), (<http://subliyanto.blogspot.com>, disakses 17 Maret 2013).
- Lie, A.(2004). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran Pengembangan Profesionalisme Guru (edisi Rini, Jacinta F. (2002). Konsep Diri*. <http://e-psikologi.com/dewasa/160502.htm>
- Santrock, J.W. (2003). *Psikologi Pendidikan. Edisi 3 Buku 2*. Jakarta : Salemba Humanika
- Willis, S.S. (2010). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung : CV Alfabeta
- Surya, M. (1988). *Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Teori&Konsep)*.
- Sukardi, K.D.(2000). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2003). *Metodologi penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N.S. (2007). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyanto. *Teknik Diskusi Kelompok*. (Online).(<http://fitrika1127.blogspot.com>, diakses 31 Mei 2013).
- Syaifullah, A. (2010). *Tips Bisa Percaya Diri*. Jogjakarta: Gerai Ilmu
- Thursan, H.(2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta : Puspa Swara
- Tohirin. (2007). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Intergrasi)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Tohirin. (2008). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*.
- Wibowo, E.M.(2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UPT UNNES Press
- Yamin, Martinis.(2012). *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*. Jakarta:Referensi.
- Winkel & Hastuti, S.(2006). *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*.Yogyakarta : Penerbit Kota Kembang.